

Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi *Genius Learning*

Ernawati

Ernawati adalah Guru pada MAN 1 Sabang, Indonesia

Email : ernadapubata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa, melalui model pembelajaran *genius learning*, Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data diperoleh melalui (1) angket, (2) catatan lapangan, dan (3) dokumentasi yang berupa tugas-tugas siswa dan foto kegiatan selama penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan yang dicapai siswa dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan meningkatnya tindak belajar serta hasil dalam praktik menulis anekdot. Keberhasilan ini dilihat dari dua kriteria, yaitu keberhasilan proses dan produk. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, penggunaan strategi *genius learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis anekdot. Adanya peningkatan proses di aspek situasi belajar, fokus siswa, dan keaktifan, menjadikan perubahan positif sehingga menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata keterampilan menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,56 sedangkan setelah diberi tindakan siklus II skor rata-rata menjadi 85,17. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,61. Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penggunaan strategi *genius learning* berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menulis anekdot siswa kelas X IPS-1 MAN 1 Sabang.

Kata kunci : menulis anekdot, *genius learning*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara (Sutama, 2000:3). Marsigit (via Sutama, 2000:1), menyatakan

*Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,*

bahwa ahli-ahli kependidikan telah menyadari mutu pendidikan sangat tergantung pada kualitas guru dan kualitas pembelajarannya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isi dasar bagi peningkatan mutu pendidikan secara nasional. Menurut Anies (via Asmani 2011: 37-39), proses pendidikan saat ini diibaratkan terlalu mementingkan aspek kognitif dan mengabaikan kreativitas.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat mekanistik. Keterampilan menulis tidak mungkin dikuasai hanya melalui teori, tetapi dilaksanakan melalui latihan dan praktik yang teratur sehingga menghasilkan tulisan yang tersusun baik. Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Bagi kebanyakan orang, menulis merupakan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan bagi sebagian orang, menulis adalah sebuah keharusan. Misalnya, para wartawan media cetak atau elektronik yang bertugas melaporkan suatu peristiwa dengan rangkaian kata-katanya. Hal serupa ditegaskan (Tarigan, 2008:23) bahwa tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, materi tentang menulis sudah disampaikan mulai dari jenjang sekolah dasar, namun masih banyak dari tulisan siswa yang masih belum baik. Pembelajaran menulis perlu ditingkatkan terutama dalam praktik. Menulis melatih siswa untuk kreatif mengolah kata dari realita yang mereka lihat. Tulisan yang tertata akan membawa pembaca memahami maksud yang disampaikan penulis. Pemahaman tepat yang disampaikan guru akan mempermudah siswa dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Salah satu kompetensi dasar yang diusung dalam kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas adalah tentang memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan dengan mengambil spesifikasi menulis teks anekdot. Dalam kurikulum tersebut dinyatakan bahwa anekdot bertujuan menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam kurikulum 2013. Sesuai dengan prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut yakni berbasis teks. Teks anekdot menjadi salah satu teks yang wajib dipelajari siswa. Hanya saja teks anekdot baru dikenalkan mulai jenjang SMA/ MA/ SMK.

Kenyataan menunjukkan, kemampuan menulis siswa belum memadai. Hal itu terlihat pada pembelajaran kemampuan menulis dengan kompetensi dasar menciptakan teks anekdot di MAN 1 Sabang. Hasil tulisan siswa kelas X MAN Sabang tergolong masih rendah, khususnya di kelas X IPS-1. Selain itu, jumlah siswa yang berhasil mencapai dan melampaui KKM kurang dari 75%.

Berdasarkan pengamatan awal penelitian, rendahnya keterampilan menulis khususnya anekdot siswa kelas X IPS-1 MAN 1 Sabang, terlihat dari karangan anekdot siswa yang belum dapat menciptakan kesan bagi pembaca.

Dari angket pengetahuan awal tentang menulis anekdot, ada beberapa

penyebab timbulnya kendala dalam praktik menulis yang dikemukakan oleh siswa kelas X IPS-1 MAN 1 Sabang. Kendala tersebut, siswa merasa kesulitan menuangkan ide pada kegiatan pembelajaran menulis, khususnya menulis anekdot. Kegiatan pembelajaran yang tidak bervariasi kurang mendapat respon positif dari siswa yang sedang berada dalam tataran usia remaja. Oleh karena itu, pada usia ini anak membutuhkan teknik pembelajaran yang bervariasi.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, agar dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu (Tarigan, 2008:20). Seringkali lambang atau grafik tersebut perlu didefinisikan agar dapat dipahami oleh semua kalangan yang melihatnya.

Pada dasarnya menulis adalah upaya untuk mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini, dan lain sebagainya. Media tulis memiliki bentuk yang bermacam seperti: surat, koran, majalah, selebaran, jurnal, buku, dan sejenisnya. Hal serupa diperkuat oleh pendapat Alwasilah (2008:83) bahwa menulis merupakan rutinitas sehari-hari manusia sebagai upaya mengikat ilmu agar tidak hanya terbang ke awan khilafan. Tabroni (2007:12), menyatakan bahwa penulis adalah pelaku komunikasi yang sedang terlibat dalam proses penyampaian pesan lewat media tulis.

Di lain sisi, menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain yaitu menyimak (*listening competence*), membaca (*reading competence*), berbicara (*speaking competence*). Menulis dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan serta mengungkapkan gagasan. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, seseorang penulis haruslah terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tersebut, tidak akan datang secara otomatis melainkan haruslah melalui latihan dan praktik yang banyak (Tarigan, 2008:3).

Pengertian maksud dan tujuan menulis (*the writer's intention*), adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa *pertama*, tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*). *Kedua*, tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*). *Ketiga*, tulisan yang bertujuan untuk menghibur mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*). *Keempat*, tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*) (Tarigan, 2008: 6).

Hakikat Teks Anekdot

Anekdot merupakan salah satu jenis humor. Anekdot kadang sering dianggap sebagai humor itu sendiri. Oleh karena itu, uraian mengenai humor juga menjelaskan tentang anekdot. Istilah anekdot telah muncul dalam pembelajaran bahasa Inggris kurikulum 2004. Tersebut dalam kurikulum 2004 bahwa jenis anekdot telah dipelajari sejak kelas VIII Sekolah Menengah

***Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,***

Pertama. Kurikulum tersebut menyatakan bahwa anekdot bertujuan untuk menceritakan suatu kejadian yang tidak biasa dan lucu. Sementara itu munculnya teks anekdot sebagai teks yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia baru disampaikan secara tersurat dalam Kurikulum 2013.

Berdasarkan paradigma kurikulum 2013 yang mencanangkan pembelajaran bahasa berbasis teks, siswa sudah dituntut mampu mengonsumsi dan memproduksi teks. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda. Perbedaan fungsi sosial tentu terdapat pada setiap jenis teks, baik sastra maupun nonsastra, yaitu faktual (teks laporan dan prosedural) dan tanggapan (teks transaksional dan ekspositori). Teks anekdot dapat juga digunakan untuk mengkritik pihak lain dan suatu sistem tertentu.

Ada berbagai pendapat tentang teks anekdot. Akan tetapi, berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu. Menurut Wachidah (2004:1) jika dilihat dari tujuannya untuk memaparkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah lewat anekdot mirip dengan teks *recount*. Dananjaja (2001: 11) berpendapat bahwa anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada.

Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Teks Anekdote disebut pula dengan cerita jenaka. Pada umumnya teks anekdot terdiri dari lima bagian atau struktur generik. Lima bagian tersebut antara lain *abstract, orientation, crisis, reaction*, dan *coda* (Gerot dan Wignell dalam Wachidah, 2004: 10).

Berikut penjelasan tentang struktur anekdot. (1) Abstraksi disebut juga dengan pembukaan dan berisi pokok pikiran utama. (2) Orientasi berfungsi untuk membangun konteks yang berisi kalimat penjelas dari abstraksi. (3) Krisis dimaknai sebagai saat terjadinya ketidakpuasan atau kekecewaan. (4) Reaksi berkenaan dengan tanggapan. (5) Koda atau penutup.

Menurut buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, kaidah isi dan bahasa teks anekdot memuat, (1) partisipan, (2) unsur lucu (3) sindiran yang diungkapkan dengan pengandaian, (4) konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa. Untuk memahami atau menganalisis makna sebuah anekdot memerlukan kemampuan dalam memahami makna kata, istilah, dan ungkapan,

Wijana (1995: 24) menuturkan bahwa teks humor adalah teks atau wacana bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya. Dengan demikian, teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau senda gurau, sindiran, atau kritik tidak langsung. Pada akhirnya tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan lelucon.

Pembelajaran Menulis Anekdote

Menurut Sudjana (2000: 6), mengajar adalah proses memberikan bantuan atau bimbingan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar. Konsep tentang mengajar merupakan satu rangkaian dengan konsep yang berbeda. Pemahaman tentang belajar adalah menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dalam konsep tersebut, tersirat bahwa peran guru adalah pemimpin belajar dan fasilitator belajar mengajar bukanlah kegiatan menyampaikan pelajaran melainkan suatu proses pembelajaran siswa.

Aktifitas mengajar adalah proses yang terjadi pada guru, sedangkan belajar adalah proses yang terjadi pada siswa. Pada umumnya, antara mengajar dan belajar memiliki proses yang berbeda. Keduanya terikat pada tujuan akhir yang sama, yaitu bagaimana agar terjadi perubahan yang optimal pada diri siswa. Konteks semacam ini, mengungkapkan bahwa mengajar adalah perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas dan persiapan siswa dalam melakukan proses belajar. Keefektifan belajar mengajar sangat ditentukan bagaimana terjadi interaksi yang dinamis antara mengajar dan belajar.

Menurut Sunendar (2009: 67), istilah pembelajaran dipakai untuk menunjukkan proses yang menekankan pada pola interaksi antara guru dan siswa yaitu interaksi antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar. Pembelajaran di dalamnya mencakup proses mengajar, berisi serangkaian perbuatan guru untuk menciptakan situasi kelas yaitu proses belajar yang berisi perbuatan siswa untuk menghasilkan perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah interaksi antara manusia, sumber daya dengan lingkungannya. Proses belajar mengajar, merupakan proses yang tersusun secara teratur yang mampu mengubah kemampuan siswa dari satu tingkatan ke tingkatan lain yang lebih baik.

Hasil proses belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal apabila komponen-komponen yang berinteraksi dapat berfungsi secara optimal. Perlu diupayakan terciptanya situasi kelas yang memungkinkan berlakunya hal tersebut. Situasi kelas yang memotivasi dapat memperbaiki proses belajar dan perilaku parasiswa. Siswa yang termotivasi untuk belajar akan tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang dikerjakan. Dengan demikian, guru hendaknya mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat memberikan rangsangan atau tantangan sehingga para siswa tertarik untuk belajar aktif dan kreatif.

Dalam penelitian ini dituliskan proses menulis anekdot untuk siswa kelas X IPS-1 MAN 1 Sabang. Kegiatan menulis anekdot tersebut membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan penguasaan kosakata. Berbekal ketiga itu, siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik dengan kriteria antara lain: bermakna, jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat, dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Upaya agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik,

Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi Genius Learning,

dibutuhkan suatu pembelajaran menulis yang efektif. Sementara untuk mencapai pembelajaran yang efektif diperlukan suatu pendekatan yang tepat dan terarah. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan proses. Hal tersebut dikarenakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis menitikberatkan pada proses memproduksi suatu tulisan. Sementara guru tidak hanya mengevaluasi hasil akhir tulisan siswa, tetapi juga harus membimbing siswanya sejak awal perencanaan menulis sampai siswa menghasilkan tulisan.

Model Pembelajaran *Genius Learning*

Genius learning adalah strategi pembelajaran yang pada intinya membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Kondisi kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil belajar yang maksimal. Strategi pembelajaran ini guru harus memberikan kesan bahwa kelas merupakan suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya (Gunawan, 2012: 334). Dalam strategi *genius learning* tersebut, diformulasikan untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar.

Piaget via Gunawan (2012: 5), mengemukakan bahwa dasar dari *genius learning* adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar tersebut konstruktivistik lebih menekankan pada kreativitas siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam teori belajar konstruktivistik ini lahirlah *accelerated learning* atau cara belajar dipercepat yang kemudian oleh Bobbi De Porter dikembangkan menjadi sebuah model *quantum teaching*. Dari sinilah *genius learning* lahir menjadi model pembelajaran yang berdasarkan *quantum teaching*, namun telah mempertimbangkan kondisi di Indonesia. Pada intinya tujuan model-model pembelajaran ini sama yaitu, bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan.

Genius learning diciptakan untuk membedakannya dengan *accelerated Learning*. Perbedaan strategi *genius Learning* dan *accelerated learning* adalah strategi *genius learning* telah mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia secara umum, kebudayaan bangsa yang beragam, kondisi sosial ekonomi, sistem pendidikan nasional kita dan tujuan pendidikan, sedangkan *accelerated learning* itu sendiri merupakan model mengajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara ilmiah dengan menggunakan teknik-teknik yang cocok dengan karakter dirinya sehingga mereka akan merasa bahwa belajar itu menyenangkan, efektif dan cepat (Rose dan Nicholl, 2003: 36).

Gambaran Pelaksanaan Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Menggunakan Strategi *Genius Learning*.

Strategi *genius learning* disusun berdasarkan hasil riset mutakhir mengenai berbagai disiplin ilmu, terutama cara kerja otak dan memori (Gunawan, 2012: 8). Dalam *genius learning* pembelajaran dilakukan dengan

pendekatan gaya belajar preferensi sensori yaitu berdasarkan pada visual (penglihatan), auditori (berbicara dan mendengar), dan kinestetik (sentuhan dan gerakan). Untuk mengakomodasikan gaya belajar dan mengembangkan kecerdasan siswa maka dalam strategi *genius learning* terdapat delapan langkah yang merupakan lingkaran sukses pembelajaran *genius learning*. Lingkaran sukses pembelajaran *genius learning* yang dikemukakan oleh Gunawan (2012: 334 – 361) adalah sebagai berikut:

a. Suasana Kondusif

Inti dari *genius learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk ke dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Kondisi yang kondusif ini merupakan syarat mutlak demi tercapainya hasil yang maksimal.

Guru perlu menunjukkan pengharapan yang besar terhadap keberhasilan siswa. Pastikan bahwa siswa tidak takut untuk membuat kesalahan. Kesalahan adalah bagian dari proses pembelajaran. Untuk menciptakan suasana awal yang kondusif guru dapat menggunakan *icebreaking* dan mengombinasikannya dengan *brain gym*.

b. Hubungkan

Memulai setiap proses pembelajaran dengan memastikan bahwa apa yang akan diajarkan pada murid saat itu selalu dapat dihubungkan dengan apa yang telah diketahui oleh siswa, baik melalui pengalaman siswa itu sendiri maupun melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung sebelumnya, dan hubungkan juga dengan apa yang akan dialami murid pada masa yang akan datang. Sampaikan kepada siswa hasil apa yang akan dicapai, berikan kata-kata kunci dan pertanyaan yang dapat mereka jawab setelah mereka selesai mempelajari materi pembelajaran.

c. Gambaran Besar

Untuk lebih membantu menyiapkan pikiran siswa dalam menyerap materi yang akan diajarkan, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru harus memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ringkasan dari apa yang akan dipelajari, menjelaskan bagaimana cara mengajarkan materi pembelajaran, dan memberikan kata-kata kunci.

d. Tetapkan Tujuan

Pada tahap inilah proses pembelajaran baru dimulai. Apa hasil yang akan dicapai pada akhir sesi harus dijelaskan dan dinyatakan kepada siswa. Penetapan tujuan ini akan dapat meningkatkan motivasi siswa karena siswa mengetahui apa yang akan dicapainya pada akhir pembelajaran.

*Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,*

e. Pemasukan Informasi

Pada tahap ini, informasi yang akan diajarkan harus disampaikan dengan melibatkan berbagai gaya belajar. Metode penyampaian harus bisa mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pada tahap ini, memori jangka panjang akan dapat diakses apabila proses pemasukan informasi bersifat unik dan menarik.

f. Aktivasi

Proses aktivasi merupakan proses yang membawa siswa kepada satu tingkat pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan. Aktivasi bisa dilakukan dengan menggunakan aktivitas yang dilakukan seorang diri, secara berpasangan atau secara berkelompok guna membangun kemampuan komunikasi dan kerja sama/kelompok. Pada tahap ini siswa mengintegrasikan apa yang ia pelajari dan menemukan makna sesungguhnya dari apa yang ia pelajari.

g. Demonstrasi

Tahap ini sebenarnya sama dengan proses guru menguji pemahaman murid dengan memberikan ujian. Hanya bedanya, dalam lingkaran sukses *genius learning* pemahaman siswa diuji pada saat itu juga. Hal ini bertujuan untuk benar-benar mengetahui sampai di mana pemahaman siswa dan sekaligus merupakan saat yang tepat untuk bisa memberikan umpan balik. Demonstrasi meliputi praktik langsung atau mempresentasikan.

Permasalahan tersebut harus diperhatikan karena kemampuan menulis anekdot sangat berperan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teks anekdot mempunyai kontribusi yang besar pada pembelajaran keterampilan menulis bentuk-bentuk lainnya. Oleh karena itu, guru sebagai salah satu komponen sentral dalam proses pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan terlaksana secara optimal. Upaya untuk membantu siswa mengatasi rendahnya keterampilan menulis anekdot, salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan penggunaan strategi dalam proses pembelajaran. Praktik menulis anekdot akan dilakukan dengan baik jika ada perasaan senang atau tertarik dari siswa terhadap kegiatan menulis tersebut.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di MAN 1 Sabang yang berlokasi di Jalan Yossudarso Kelurahan Cot Ba'U Kota Sabang. Subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas X IPS-1 yang berjumlah 18 siswa. Kelas ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain dalam keterampilan menulis siswanya masih tergolong rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian tindakan ini meliputi siswa, guru, dokumen hasil pembelajaran, dan proses pembelajaran. Adapun teknik pengumpulan datanyadilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah jenis pengamatan tak berstruktur, yaitu tidak membatasi pengamatan tersebut dengan kerangka kerja tertentu. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas yang dideskripsikan melalui lembar catatan lapangan.

2. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis anekdot baik sebelum implementasi tindakan dan sesudah implementasi tindakan. Tes menulis anekdot diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis anekdot melalui strategi *genius learning*.

3. Dokumentasi

Berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan di kelas, dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai adanya perubahan ke arah perbaikan, baik terkait dengan suasana belajar dan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat ditentukan berdasarkan proses dan produk. Keberhasilan berdasarkan proses apabila dalam penelitian ini terjadi peningkatan keterampilan dalam menulis anekdot dibandingkan dengan sebelum diadakannya tindakan. Hal ini, dapat dilihat adanya perubahan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis anekdot dengan model pembelajaran *genius learning*, meliputi siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran menulis anekdot. Siswa mampu menulis ide atau gagasan dari hasil pengamatan dengan lingkungan sekitarnya dengan demikian, siswa akan terampil dan kreatif dalam menulis anekdot.

Indikator keberhasilan produk dideskripsikan dari keberhasilan siswa dalam praktik menulis anekdot dengan strategi *genius learning*. Keberhasilan diperoleh jika telah terjadi peningkatan skor sebesar 75% dari jumlah siswa sesudah diberikan tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan tindakan dimulai, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis anekdot. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengalaman siswa dalam menulis anekdot. Data dapat dilihat pada tabel berikut.

*Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,*

Saat pratindakan, proses pembelajaran menulis anekdot tergolong masih rendah. Terbukti persentase situasi belajar hanya sebesar 50%. Perhatian siswa terhadap pelajaran sebesar 44% dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sebesar 39%. Ketiga aspek tersebut tergolong dalam kualifikasi cukup. Sedangkan, suasana proses pembelajaran di kelas sebesar 61%, termasuk dalam kualifikasi baik. Penilaian penulisan anekdot menggunakan pedoman penilaian anekdot yang mencakup lima aspek, yaitu (1) isi dengan skor maksimal 30, (2) organisasi dengan skor maksimal 20, (3) kosakata dengan skor maksimal 25, (4) penggunaan bahasa dengan skor maksimal 20, (5) mekanik dengan skor maksimal 5. Penilaian penulisan anekdot dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator dalam tabel berikut.

Tabel 1
Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote
Siswa saat Pratindakan

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					Jumlah
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	
1	S1	18	14	11	16	3	62
2	S2	22	14	16	14	3	69
3	S3	20	15	12	17	3	67
4	S4	23	14	13	16	3	69
5	S5	21	14	15	17	3	70
6	S6	0	0	0	0	0	0
7	S7	20	13	13	17	3	66
8	S8	23	14	14	17	3	71
9	S9	23	13	13	17	3	69
10	S10	21	14	14	17	3	69
11	S11	23	14	16	16	3	72
12	S12	20	13	14	16	3	66
13	S13	23	14	11	17	3	68
14	S14	20	15	13	17	4	69
15	S15	21	15	15	16	3	70
16	S16	23	14	13	18	4	72
17	S17	20	13	13	16	3	65
18	S18	21	14	15	15	3	68
JUMLAH		362	237	231	279	53	1162
RATA-RATA		20,11	13,17	12,83	15,50	2,94	64,56

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa skor tertinggi subjek penelitian adalah 72 diraih oleh dua orang siswa, S11 dan S16 termasuk dalam skor cukup, sedangkan skor terendah 62 sebanyak satu siswa yaitu S1. Skor rata-rata tentu saja masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75. Jumlah keseluruhan siswa kelas X IPS-1 adalah 18 siswa, namun ada satu siswa yang berhalangan hadir.

Rata-rata skor yang dihasilkan dari kegiatan awal ini hanya mencapai 64,56. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis anekdot

siswa kelas X IPS-1 MAN 1 Sabang saat dilakukan pratindakan termasuk rendah. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan rekan guru di MAN 1 Sabang, jika dilihat dari sumber daya manusianya, hasil tersebut masih sangat kurang, mengingat siswa MAN 1 Sabang adalah siswa-siswa yang memiliki kecerdasan cukup tinggi. Jika dilakukan penggalian lebih dalam serta potensimereka dikembangkan dengan cara yang bervariasi dan inovatif, dipastikan siswa akan menghasilkan tulisan anekdot yang lebih kreatif.

1. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Anekdot dengan Strategi *Genius Learning* di Kelas X IPS-1 MAN 1 Sabang.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* pada siswa kelas X IPS-1 dilaksanakan dua siklus. Kegiatan pembelajaran dari pratindakan sampai siklus kedua dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru. Sementara guru pengamat mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan kesepakatan yang disesuaikan dengan jadwal jam pelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPS-1.

Siklus 1

Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning*, peneliti bersama guru melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap jalannya perlakuan tindakan. Hasil pengamatan dan observasi dideskripsikan dalam catatan lapangan. Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi ini meliputi keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

Tabel 2
Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdot Siswa
Kelas X IPS-1 pada Siklus 1

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	44%	61%	67%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	56%	61%	67%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	44%	56%	72%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	50%	61%	67%

Keterangan: BS : Baik Sekali (76%-100%) B : Baik (51%-75%),
C : Cukup (26%-50%) K : Kurang (0%-25%)

Saat memasuki tahap menulis anekdot pada siklus 1, siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam hal kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis anekdot. Berdasarkan pengamatan aspek situasi

***Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,***

belajar mengalami peningkatan sebesar 23% dari pertemuan 1 dan 3. Perhatian siswa meningkat 11%, dari 56% menjadi 67%. Siswa juga sudah mulai aktif dalam pembelajaran, terbukti meningkat 28% dari pertemuan 1 ke pertemuan 3. Suasana belajar mengajar sudah mulai kondusif, meningkat 17%.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bukanlah orang yang mendominasi dalam proses pembelajaran, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Selama siklus I, secara keseluruhan guru sudah berperan dengan baik. Guru mampu dengan cukup baik menyampaikan materi, menguasai kelas, mengalokasikan waktu, menguasai strategi yang diterapkan, memberikan tugas, membimbing siswa, mengevaluasi hasil dan memantau siswa. Hal ini dikarenakan

guru sudah sangat mengenal dekat siswanya sehingga paham dengan hal-hal apayang harus dilakukan.

a) Keberhasilan Produk

Keberhasilan produk dapat dilihat dari peningkatan hasil tes menulis anekdot setelah diberi tindakan pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes sebelum dikenai tindakan (pratindakan). Tes keterampilan menulis anekdot setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh hasil seperti pada tabel berikut.

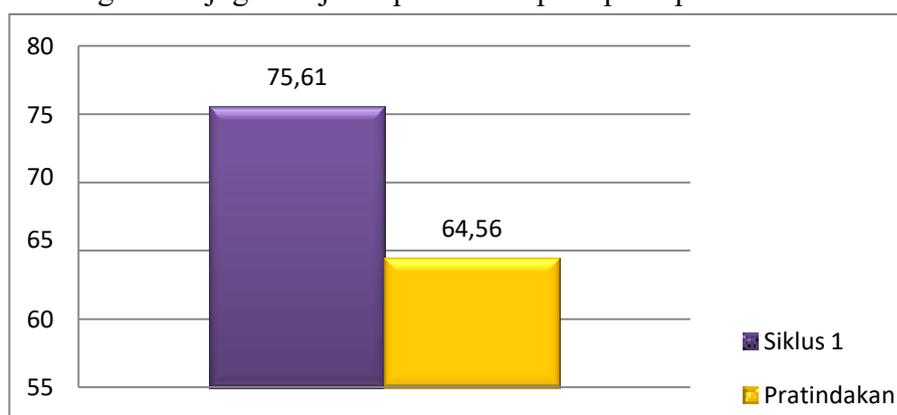
Tabel 3
Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa saat
Siklus I

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					Jumlah
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	
1	S1	24	14	15	19	3	75
2	S2	23	16	15	16	4	74
3	S3	24	14	14	19	4	75
4	S4	26	15	12	18	4	75
5	S5	20	17	15	20	4	76
6	S6	24	14	13	18	3	72
7	S7	26	16	16	20	4	82
8	S8	26	16	16	17	4	79
9	S9	26	16	15	16	3	76
10	S10	23	13	14	20	4	74
11	S11	26	16	16	16	4	78
12	S12	20	18	16	19	4	77
13	S13	24	14	13	18	3	72
14	S14	24	15	16	20	4	79

15	S15	20	16	13	17	4	70
16	S16	24	18	12	18	4	76
17	S17	21	18	16	19	3	77
18	S18	23	16	15	16	4	74
JUMLAH		424	282	262	326	67	1361
RATA-RATA		23,56	15,67	14,56	18,11	3,72	75,61

Keberhasilan produk dapat dilihat hasil tulisan siswa yang diperoleh dari hasil tindakan siklus I. Hasil siklus I tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tes kemampuan awal (pratindakan) sebelum menggunakan strategi *genius learning*. Peningkatan terjadi pada hasil siklus I menulis teks anekdot dengan skor rata-rata 75,61 sedangkan nilai pada tes kemampuan awal hanya mencapai skor rata-rata 64,56. Hal tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan sebesar 11,05 poin. Pada tahap ini siswa telah mampu menyajikan cerita sesuai dengan tema dan mampu berkreaitivitas dalam mengembangkan cerita dengan cukup menarik. Jika digambarkan dengan diagram, skor peningkatan rata-rata pratindakan dan siklus 1, sebagai berikut.

Gambar 1
Diagram Peningkatan Rata-Rata Pratindakan dan Siklus 1
Peningkatan juga terjadi pada setiap aspek penulisan anekdot.



Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Peningkatan Nilai Rata-Rata Pratindakan dan Siklus 1 pada setiap Aspek

Aspek	Rata-rata		Peningkatan
	Pratindakan	Siklus 1	
Isi	20,11	23,56	3,45
Organisasi	13,17	15,67	2,50
Penggunaan Bahasa	12,83	14,56	1,73
Kosakata	15,50	18,11	2,61

Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote Menggunakan Strategi Genius Learning,

Mekanik	2,94	3,72	0,78
Jumlah Rata-Rata	64,56	75,61	11,05

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan. Melalui strategi *Genius Learning* kesulitan mencari ide dalam menulis anekdot karena siswa dapat mengembangkan ide yang mereka peroleh. Dibuktikan dengan meningkatnya 3,45 poin dari pratindakan ke siklus 1. Sementara itu, pada aspek organisasi, tulisan siswa sudah mencakup dari kelima struktur anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Terlihat pada rata-rata skor yang diperoleh saat pratindakan sebesar 13,17 lalu meningkat 2,50 poin menjadi 15,67 pada siklus 1.

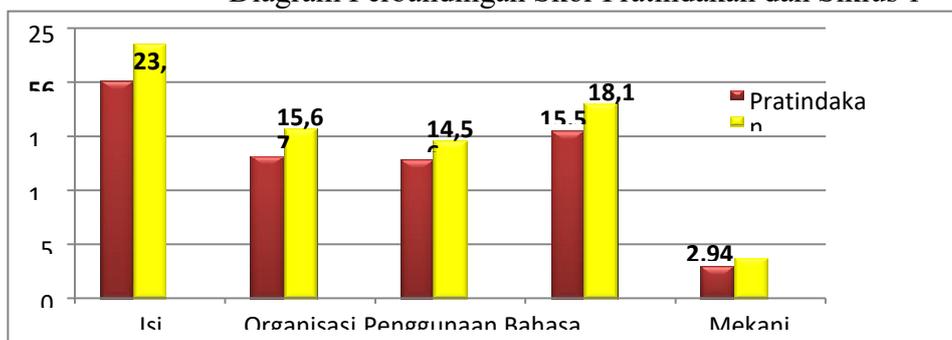
Pada penggunaan bahasa yang digunakan siswa, sebagian sudah memperhatikan struktur penulisan kalimat yang minimal sesuai dengan subjek dan predikatnya. Keefektifan kalimat yang digunakan siswa juga lebih tepat dan tidak berbelit-belit. Hal ini seperti tertulis pada tabel, yang mengalami peningkatan sebesar 1,73 poin. Saat pratindakan sebesar 12,83 dan kemudian naik menjadi 14,56 pada siklus 1.

Aspek selanjutnya adalah kosakata. Pada kosakata hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan kata. Penggunaan kata kaitannya dengan

pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan apa yang diceritakan dalam teks anekdot. Pada aspek ini sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata 15,50 dan setelah diberi tindakan pada siklus 1 diperoleh skor rata-rata 18,11. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan 2,61 poin pada siklus I. Meningkatnya skor rata-rata tersebut, menunjukkan bahwa pada siklus I aspek kosakata telah mengalami peningkatan.

Aspek mekanik meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Aspek ini meningkat sebesar 0,78 poin. Dibuktikan saat sebelum diberi tindakan skor rata-rata siswa hanya sebesar 2,94. Kemudian saat siklus 1 skor rata-rata siswa meningkat menjadi 3,72 dari skor maksimal 5 poin. Berikut adalah data perbandingan skor rata-rata kelas saat pratindakan dan siklus 1 yang disajikan dalam bentuk diagram.

Gambar 2.
Diagram Perbandingan Skor Pratindakan dan Siklus 1



Siklus II

Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan pemantauan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran (keberhasilan proses) dan terhadap hasil pembelajaran (keberhasilan produk).

a) Keberhasilan Proses

Dari hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran dan praktik menulis anekdot pada siklus II ini menunjukkan adanya sikap positif. Pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning* tersebut disambut dengan baik oleh sebagian besar siswa.

Strategi tersebut menyesuaikan kondisi siswa dan dapat dikombinasikan dengan media atau teknik yang mendukung. Penerapan strategi *genius learning* dikatakan telah berhasil karena pertama, siswa telah belajar untuk dapat saling bekerja sama mencurahkan ide/gagasan yang dimiliki. Kedua, setelah siswa berhasil memproduksi teks anekdot dengan teknik kombinasi, maka siswa diajak untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penyuntingan oleh teman.

Saat tahap penyuntingan, siswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain. Selain itu, ketelitian juga diperlukan dalam menyunting ini, harus sesuai dengan kaidah yang benar. Banyak siswa yang berkonsultasi dengan guru, ketika mereka mengalami kesulitan dalam menyunting.

Pada siklus II, siswa lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Terbukti terjadi peningkatan keasntusiasan siswa yang dibandingkan dalam tabel berikut.

Tabel 5
Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdot
Siswa KelasX IPS-1 pada Siklus II

No.	Aspek	Indikator	Pertemuan ke-		
			1	2	3
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran	67%	72%	78%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru	67%	67%	72%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar	61%	72%	78%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas	67%	72%	72%

Keterangan: BS : Baik Sekali (76%-100%) B : Baik (51%-75%),
C : Cukup (26%-50%), K : Kurang (0%-25%)

Suasana belajar mengajar tergolong dalam kualifikasi baik yaitu 72%. Siswa sudah sadar terhadap kewajibannya dan tidak lebih mudah diarahkan

***Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,***

dibanding sebelumnya. Selain itu perhatian siswa terhadap penjelasan terhadap

guru terjadi peningkatan dari 67% pada pertemuan pertama meningkat 5% menjadi 72% pada pertemuan ketiga. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar terbukti terjadi peningkatan 17% dari siklus II pertemuan 1 ke siklus II pertemuan 3. Hal ini masuk dalam kualifikasi baik. Proses belajar mengajar tak kalah meningkat sebesar 5%, selisih antara siklus II pertemuan 3 dan siklus II pertemuan 1.

b) Keberhasilan Produk

Pada siklus II ini penerapan strategi *genius learning* dengan menggabungkan teknik kombinasi mengalami peningkatan pada keberhasilan produk. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Hasil Perolehan Nilai Rata-rata Menulis Anekdote Siswa
dengan Strategi *Genius Learning* pada Siklus II

No.	Subjek	Skor Tiap Aspek					
		Isi	Organisasi	Peng. Bahasa	Kosakata	Mekanik	Jumlah
1	S1	26	18	16	22	4	86
2	S2	28	19	17	23	4	91
3	S3	24	18	17	21	4	84
4	S4	26	19	17	18	4	84
5	S5	27	18	15	21	4	85
6	S6	26	18	16	22	4	86
7	S7	26	18	19	21	4	88
8	S8	28	18	17	18	4	85
9	S9	26	18	16	22	4	86
10	S10	24	18	16	21	4	83
11	S11	27	18	17	21	4	87
12	S12	27	16	17	23	4	87
13	S13	26	14	16	18	4	78
14	S14	24	17	16	20	4	81
15	S15	27	18	18	22	4	89
16	S16	24	19	17	21	4	85
17	S17	26	18	16	22	4	86
18	S18	22	18	18	20	4	82
JUMLAH		464	320	301	376	72	1533
RATA-RATA		25,78	17,78	16,72	20,89	4,00	85,17

Dari tabel hasil keterampilan menulis anekdot pada siklus II tersebut, diketahui bahwa skor rata-rata tes keterampilan menulis anekdot yang diperoleh tes siklus II adalah 85,17. Peningkatan kualitas produk pada siklus

II dapat diketahui dengan perbandingan skor rata-rata yang diperoleh dari tes menulis anekdot pada siklus II, siklus I, dan pratindakan. Tabel berikut ini adalah tabel peningkatan poin praktik menulis anekdot.

Tabel 7
Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdot
menggunakan Strategi *Genius Learning*
pada Siklus II

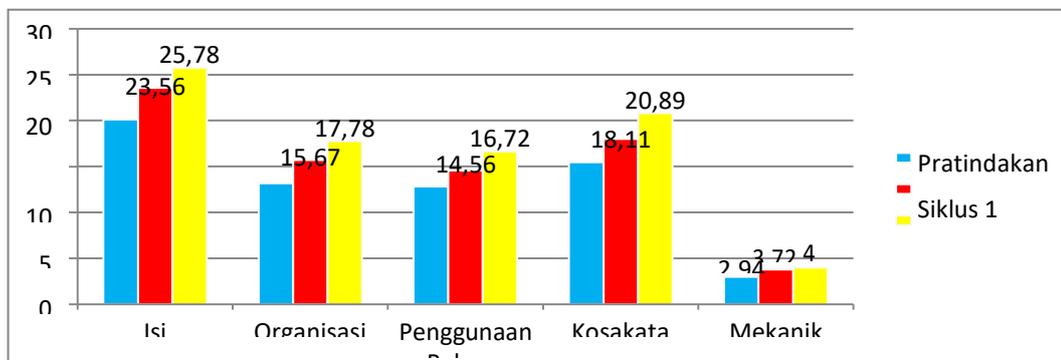
No.	Rata-rata Nilai		Peningkatan (poin)
1.	Siklus I	Siklus II	9,56
	(75,61)	(85,17)	
2.	Pratindakan	Siklus II	20.61
	(64,56)	(85,17)	

Dari tabel di atas, dapat diketahui kenaikan nilai rata-rata menulis anekdot pada siklus II jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada tes pratindakan maupun tes pada siklus I. Dibandingkan dengan siklus I, nilai rata-rata keterampilan menulis anekdot pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 9,56 poin yaitu dari skor rata-rata 75,61 pada siklus I menjadi 85,17 pada siklus II. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pada pratindakan, pada siklus II telah terjadi peningkatan rata-rata sebesar 20,61 poin, yaitu dari nilai rata-rata 64,56 pada pratindakan menjadi 85,17 pada siklus II. Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek dan kriteria menulis anekdot jika dibandingkan dengan tes pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8
Peningkatan Aspek pada Keterampilan Menulis Anekdot
Menggunakan Strategi *Genius Learning* pada Pratindakan
Siklus 1 dan Siklus II

Aspek	Rata-rata		Peningkatan	Rata-rata		Peningkatan
	Siklus 1	Siklus II		Pratindakan	Siklus II	
Isi	23,56	25,78	2,22	20,11	25,78	5,67
Organisasi	15,67	17,78	2,11	13,17	17,78	4,61
Penggunaan Bahasa	14,56	16,72	2,16	12,83	16,72	3,89
Kosakata	18,11	20,89	2,78	15,50	20,89	5,39
Mekanik	3,72	4,00	0,28	2,94	4,00	1,06

Peningkatan aspek dalam ketrampilan menulis anekdot juga dapat digambarkan ke dalam grafik berikut.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Peningkatan Aspek Menulis Anekdote saat Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari tabel peningkatan aspek-aspek dalam tulisan anekdot di atas, dapat dilihat peningkatan skor rata-rata pada tiap aspek sebagai berikut.

(1) Aspek Isi

Aspek isi gagasan meliputi kesesuaian cerita dengan tema, kreativitas dalam mengembangkan cerita, ketuntasan cerita, dan keterpaduan antar kalimat. Untuk skor dari 18 siswa, sebelum diberi tindakan (pratindakan) diperoleh skor rata-rata 20,11. Setelah diberikan tindakan pada siklus II skor rata-rata aspek isi menjadi 25,78. Hal ini berarti pada siklus II telah mengalami peningkatan, dibandingkan skor rata-rata pada tes pratindakan peningkatannya 5,67 poin

(2) Aspek Organisasi

Aspek organisasi isi meliputi lima struktur anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Skor rata-rata yang diperoleh dari 18 siswa, sebelum diberi tindakan pada kriteria kesatuan alinea adalah 13,17 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I, diperoleh skor rata-rata 15,67. Hal ini berarti pada siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 2,50. Setelah diberi tindakan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 17,78. Hal ini berarti pada siklus II telah mengalami peningkatan 2,11 poin dari skor maksimal 20 poin. Peningkatan ketiga siklus tersebut menunjukkan bahwa pada aspek organisasi isi telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

(3) Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek tata bahasa meliputi dua kriteria, yaitu ketepatan struktur kalimat dan variasi kalimat. Skor rata-rata yang diperoleh pada aspek penggunaan bahasa sebelum diberi tindakan sebesar 12,16 poin. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 14,56. Hal ini berarti pada siklus I telah mengalami peningkatan sebesar 2,40 poin. Pada siklus II

diberi diperoleh skor 16,72 dari skor maksimal 20 poin. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan 2,16 poin. Meningkatnya skor rata-rata pada kedua siklus tersebut menunjukkan bahwa aspek penggunaan bahasa telah mengalami peningkatan.

(4) Aspek Kosakata

Aspek kosakata meliputi dua kriteria, yaitu pilihan penggunaan potensi kata dan pilihan kosakata. Dari 18 siswa sebelum diberi tindakan diperoleh skor rata-rata sebesar 15,50. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 18,11 meningkat 2,61 poin. Kemudian setelah diberi tindakan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 20,89. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 2,78 poin dari skor maksimal 25 poin.

(5) Aspek Mekanik

Aspek mekanik meliputi dua kriteria, yaitu penulisan kata dan penggunaananda baca. Sebelum diberi tindakan, skor rata-rata 2,94. Setelah diberi tindakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata 3,72. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 0,78 poin. Skor rata-rata pada siklus II diperoleh skor rata-rata 4. Hal ini berarti telah mengalami peningkatan 0,28 poin dari selisih antara siklus II dan siklus 1. Skor maksimal aspek ini adalah 5 poin. Meningkatnya skor tersebut menunjukkan bahwa aspek mekanik pada siklus II telah mengalami peningkatan.

Berdasarkan olahan data hasil angket pascatindakan di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kurang memahami mengenai menulis anekdot sebelum dilakukannya pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan strategi *genius learning*. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan siswa, yaitu sebanyak 4 atau 22,22% siswa menyatakan sangat setuju dan 13 atau 72,22% siswa setuju dengan pernyataan siswa kurang memahami tentang menulis anekdot sebelum diadakan pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*, hanya 1 atau 5,56% siswa yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

Rendahnya keterampilan menulis anekdot siswa tidak sepenuhnya diakibatkan kurangnya pengetahuan yang didapat siswa, melainkan pembelajaran menulis anekdot sebelumnya tidak ada pada kurikulum sebelumnya, baru kurikulum 2013 ini mengangkat pelajaran mengenai teks anekdot, jadi siswa baru mempelajari teks anekdot saat ini. Minat siswa mengenai pembelajaran menulis anekdot juga dapat kita ketahui dari pernyataan siswa dalam tabel tersebut. Sebanyak 8 siswa atau 44,44% siswa menyatakan sangat setuju dan sebanyak 9 siswa atau 50% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa siswa kurang tertarik dengan menulis anekdot, dan hanya seorang siswa yang menyatakan kurang setuju. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis anekdot sebelumnya belum dilaksanakan secara baik sehingga minat siswa terhadap kegiatan menulis anekdot pun masih belum baik.

Dalam pembelajaran menulis anekdot dengan menggunakan strategi *genius learning* masih sangat asing di mata siswa. Hal itu dapat diketahui

***Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,***

dari pernyataan siswa dalam tabel, yaitu sebanyak 10 siswa atau 55,56% menyatakan sangat setuju dan 4 siswa atau 22,22% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa siswa baru pertama kali menerima pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*. Hanya 4 siswa saja yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Selain itu, strategi *genius learning* juga dapat membantu siswa dalam praktik menulis anekdot. Hal itu dapat dilihat sebanyak 7 siswa 38,89% yang menyatakan sangat setuju dan 10 siswa atau 55,56% yang menyatakan setuju dengan pernyataan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning* ini membantu menjadi lebih baik dan lancar dalam menulis anekdot. Hanya satu siswa atau 5,56% saja yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat mendorong siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot. Hal itu diketahui dari 22,22% siswa atau 4 siswa yang menyatakan sangat setuju dan 11 siswa atau 61,11% menyatakan setuju. Hanya 16,67% atau 3 siswa yang menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dapat menarik minat siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang menulis anekdot.

Dari tabel tersebut diketahui sebanyak 6 atau 33,33% siswa sangat setuju dan 8 atau 44,44% siswa menyatakan setuju jika pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* dilakukan terus menerus, agar siswa lebih paham dan terampil dalam menulis anekdot. Hanya sebanyak 4 siswa atau 22,22% siswa dalam kelas X IPS-1 yang menyatakan kurang setuju dengan pernyataan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran menulis anekdot akan lebih optimal jika dilakukan dengan strategi *genius learning*.

Pernyataan siswa agar pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* itu terus dilakukan dikarenakan siswa merasa strategi *genius learning* yang diterapkan sangat menarik serta membantu sekali dalam praktik menulis anekdot, karena strategi tersebut menggabungkan teknik-teknik pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kondisi siswa, sehingga keterampilan menulis anekdot siswa pun meningkat. Hal itu dapat diketahui dari pernyataan 4 atau 22,22% siswa menyatakan sangat setuju dan 14 atau 77,78% setuju bahwa strategi *genius learning* yang diterapkan membantu sekali dalam

praktik menulis anekdot. Selain itu, sebanyak 11 atau 61,11% siswa menyatakan sangat setuju dan 33,33% atau 6 siswa lainnya menyatakan setuju bahwa menggunakan strategi *genius learning* membantu sekali dalam keterampilan menulis anekdot.

Berdasarkan angket pascatindakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan strategi *genius learning* telah berhasil. Dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II telah diperoleh peningkatan keterampilan menulis anekdot siswa sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning* ini sudah dapat diterima oleh sebagian besar siswa. Hal itu menunjukkan bahwa

respon siswa terhadap kegiatan menulis anekdot sudah menuju pada arah positif. Strategi *genius learning* dinilai berhasil meningkatkan minat siswa serta kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis anekdot.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi (1) informasi awal dan pengalaman siswa dalam menulis anekdot serta tes awal menulis anekdot (pratindakan), (2) pelaksanaan tindakan kelas menulis anekdot dengan strategi *genius learning*, dan (3) peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan strategi *genius learning*.

Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Menulis Anekdote

Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh dari angket informasi awal dan pengalaman menulis anekdot siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa pada sebelum diberi tindakan kurang menyukai pembelajaran menulis anekdot. Siswa beranggapan kegiatan menulis anekdot adalah kegiatan yang sulit dan membosankan. Banyak hal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis anekdot. Dari angket pengetahuan awal dan pengalaman menulis siswa, diketahui bahwa selama ini guru menggunakan metode tradisional, yaitu metode ceramah dalam pembelajarannya. Praktik menulis dirasa masih kurang, sehingga siswa pun kurang terampil dalam praktik menulis anekdot.

Keterampilan menulis dapat dikuasai dengan baik jika dilakukan latihan secara terus menerus atau banyak melakukan latihan praktik menulis. Penyampaian materi, strategi, atau teknik pembelajaran yang kurang menarik akan mengakibatkan proses serta hasil pembelajaran yang belum baik. Penyampaian materi dengan ceramah seringkali membuat siswa merasa bosan. Siswa akan merasa jenuh untuk terus di dalam kelas mengikuti pelajaran. Jika minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran sudah kurang, dapat dipastikan pembelajaran tidak akan efektif. Pada tataran selanjutnya, siswa tidak akan menyukai kegiatan menulis.

Terbukti pada saat dilakukan tes awal menulis anekdot. Beberapa siswa tampak kurang bersemangat dalam melakukan praktik menulis. Seperti yang telah dinyatakan dalam angket informasi awal, mereka tampak kurang percaya diri dalam praktik menulis anekdot. Mereka tidak segera menulis, tetapi banyak yang saling melihat tulisan temannya. Ada yang hanya terdiam tampak kebingung mencari ide untuk dituliskan. Bahkan ada beberapa siswa yang asik ribut dengantemannya

Seperti yang dijelaskan dalam angket pratindakan, bahwa kesulitan siswa dalam menulis anekdot adalah susah menemukan ide sehingga hal tersebut menghambat terproduksinya teks anekdot. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang dibimbing secara lebih intensif oleh guru selama melakukan praktik menulis anekdot. Pembelajaran anekdot yang baru diterima siswa juga menjadi masalah kurangnya pengetahuan siswa mengenai teks anekdot.

Hasil tulisan siswa pada saat dilakukan tes awal menulis anekdot dirasa masih kurang, belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Rata-rata

***Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdot
Menggunakan Strategi Genius Learning,***

nilai yang dicapai siswa kelas X IPS-1 MAN 1 Sabang hanya 64,56. Dari informasi awal keterampilan menulis dan hasil tes awal yang diperoleh tersebut, maka perlu dilakukan pembenahan dan inovasi yang kreatif dalam pembelajaran menulis anekdot. Melalui pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*, pembelajaran menulis anekdot akan lebih efektif, menyenangkan, serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot.

Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Anekdot dengan Strategi *Genius Learning*

Pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *genius learning* yang dilaksanakan dalam dua siklus, difokuskan pada bentuk kegiatan menulis anekdot yang dikombinasikan strategi *genius learning* dilaksanakan secara bertahap, yaitu (a) menciptakan suasana kondusif di kelas, (b) menghubungkan pengalaman awal mengenai menulis, (c) memberikan gambaran besar mengenai keseluruhan materi, (d) menetapkan tujuan bersama yang akan dicapai, (e) pemasukan informasi, yaitu mulai dari proses kerangka karangan, pengembangan ide menjadi karangan anekdot, penyuntingan, revisi, hingga demonstrasi (publikasi), (f) mengaktifkan yaitu membawa siswa ke tingkat pemahaman yang lebih tinggi, dan (g) mengulangi serta menyimpulkan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru harus selalu memperhatikan seluruh siswanya dalam kegiatan praktik menulis anekdot, mulai dari membuat ide pokok (draf kasar) anekdot, praktik menulis anekdot, penyuntingan, revisi, dan mempublikasikan hasil tulisan anekdot di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis anekdot telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan santai dalam mengikuti pembelajaran menulis anekdot.

Pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai anekdot, dilanjutkan dengan pemberian contoh anekdot oleh guru. Penggunaan media berupa karton struktur ini membantu siswa mengidentifikasi struktur anekdot. Kemudian guru memberikan soal yang berguna untuk memberi stimulus. Untuk memudahkan siswa menggali ide, guru menyiapkan masalah yang harus dikembangkan dalam teks anekdot. Siswa dikelompokkan secara berpasangan untuk mempermudah pertukaran ide, lantas ke tahap penulisan, penyuntingan, revisi, dan terakhir demonstrasi atau mempublikasikan di depan kelas. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasilnya.

Dari segi proses, pembelajaran dirasa lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran menulis anekdot yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah mengendalikan kelasnya. Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa yang meningkat dibandingkan dengan

tes awal menulis anekdot sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 75,61. Meskipun secara garis besar pada siklus I telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan ini masih dirasa kurang. Baik proses maupun hasil masih ada yang perlu diadakan perbaikan atau peningkatan. Dari segi proses, kekurangan masih terlihat pada waktu penyampaian materi. Pada saat praktik menulis anekdot, masih terlihat siswa kurang kondusif.

Dilihat dari hasil peningkatan produk, nilai yang dicapai pada siklus I juga belum memuaskan. Terutama pada penulisan kata, ejaan, dan penggunaan tanda baca. Banyak siswa masih salah dalam membedakan antara kata depan dan awalan. Selain itu, kesalahan juga masih ditemukan dalam penggunaan tanda koma, petik, penulisan huruf kapital, struktur kalimat, dan penyajian yang tidak runtut sehingga kurang dapat menimbulkan kesan pembaca.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan mengenai hal-hal yang masih dirasa belum meningkat pada siklus I. Seperti, penggunaan media video *Stand Up Comedi* sebagai contoh anekdot dan menggunakan teknik kombinasi dengan memadukan dua teks menjadi satu teks anekdot yang baru. Aktivitas pada siklus II banyak mengalami peningkatan. Pada waktu praktik menulis anekdot, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih tenang. Pada tahap penyuntingan, siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menyunting tulisan temannya. Siswa terlihat yakin dalam menentukan tulisan yang dianggap benar dan salah. Begitu pula dengan guru, guru terlihat lebih aktif dalam membimbing siswa pada waktu praktik menulis anekdot. Dari segi hasil, pada siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

***Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,***

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukantindakan, pengetahuan dan kemampuan menulis anekdot masih rendah. Kegiatan praktik menulis anekdot belum pernah dilaksanakan karena kurikulum sebelumnya tidak ada materi mengenai anekdot. Kualitas pembelajaran menulis anekdot meningkat dengan menggunakan strategi *genius learning*. Adanya peningkatan dan perubahan positif pada aspek situasi belajar, perhatian, keaktifan, serta proses belajar mengajar menjadikan pembelajaran menulis anekdot lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan..

Pembelajaran dengan strategi *genius learning* dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,56, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 75,61. Skor rata-rata menulis anekdot pada akhir siklus II yaitu 85,17. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 16,61 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan strategi *genius learning* dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis anekdot siswa kelas X IPS-1 MAN 1 Sabang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2008. *Pokoknya Menulis*. Bandung:Kiblat.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. DIVA Press: Yogyakarta.
- Dananjaya, Utomo, 2012. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Gunawan, Adi.W. 2013. *Genius Learning Strategy*. Jakarta : PT Gramedia.
- Madya, Suwarsih. 2006 . *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajRosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pardjono dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rose dan Nicholl. 2012. *Accelerated Learning for The Century 21th Century cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung : Nuansa.

- Sudjana, Nana. 2000. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sutama. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Penerbit Setiaji
- Tabroni, Roni. 2007. *Melejit Potensi Mengasah Kreativitas Menulis Artikel*. Bandung: Nuansa.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yunita, Erna. 2013. -Pengaruh *Genius Learning* dengan Media *Flash Card* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 12 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi S1*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Wachidah, Siti. 2004. *Pembelajaran Teks Anekdote*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Wibowo, Basuki, Dr. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijana, I dewa Putu. 1995. *Pemanfaatan Teks Humor dalam Pegajaran Aspek- Aspek Kebahasaan*. II/1995. Halaman 23-30.

*Ernawati, Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote
Menggunakan Strategi Genius Learning,*